

Analisis Kritis Dialog Teologi Ibadah Dan Budaya Populer Dalam Konteks Kontemporer

Pusparani Sudaymin*, Andries Yosua

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

*pusparani@sttekumene.ac.id

Abstract

The rapid growth of popular culture presents both challenges and opportunities for churches to conduct worship that remains relevant in the contemporary context. The gap between rigid traditional practices and modern life shaped by popular culture requires churches to find effective ways to communicate faith values. This study analyzes the relationship between worship theology and popular culture and explores how popular culture can strengthen faith without compromising spiritual depth. Using a qualitative, phenomenological-descriptive approach, the research examines the experiences, perceptions, and worship practices of congregations influenced by popular culture. Data were analyzed by identifying key themes and the relationships between worship theology elements—such as meaning, purpose, motivation, and liturgy—and the phenomenon of popular culture. The findings reveal that popular culture serves as a significant bridge between spirituality and modern life, fostering more contextual, interactive, and reflective expressions of faith. Elements such as contemporary music, digital media, and films function as effective means of theological communication and dialogue with daily life. However, churches must manage their use theologically to balance cultural relevance and spiritual depth. Thus, integrating popular culture into worship encourages the development of more inclusive, reflective, and meaningful worship experiences within the dynamics of modern society.

Keywords: *Interdisciplinary Approach; Theology of Worship; Popular Culture; Contemporary*

Abstrak

Pesatnya perkembangan budaya populer menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja dalam menjalankan ibadah yang relevan dengan konteks kontemporer. Kesenjangan antara praktik ibadah tradisional yang kaku dan kehidupan modern yang sarat pengaruh budaya populer, menuntut gereja untuk menemukan strategi efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara teologi ibadah dan budaya populer, serta mengeksplorasi pemanfaatan budaya populer sebagai media untuk memperkuat iman tanpa mengorbankan kedalaman spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-deskriptif, untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan praktik ibadah jemaat yang terpapar budaya populer. Data dianalisis melalui identifikasi tema-tema utama serta keterkaitan antara elemen teologi ibadah, seperti makna ibadah, tujuan dan motivasi ibadah, serta liturgi, dengan fenomena budaya populer. Temuan menunjukkan budaya populer berperan signifikan sebagai jembatan antara spiritualitas dan kehidupan modern yang lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif. Elemen seperti musik kontemporer, media digital, dan film menjadi sarana efektif ruang dialog antara teologi dan kehidupan sehari-hari. Namun, gereja perlu mengelolanya secara teologis agar keseimbangan antara relevansi budaya dan kedalaman spiritualitas tetap terjaga. Dengan

demikian, integrasi ini mendorong pengembangan pengalaman ibadah yang lebih inklusif, reflektif, dan bermakna di tengah dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: Pendekatan Interdisipliner; Teologi Ibadah; Budaya Populer; Kontemporer

Pendahuluan

Perkembangan budaya populer yang sangat pesat di era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai kehidupan spiritual. Budaya populer—yang mencakup musik, film, media sosial, dan fashion—menjadi medium dominan dalam membentuk spiritualitas generasi muda. Konteks ini diperkuat oleh perubahan sosial dan sosiologis yang mendasar di era modern, di mana persepsi komunitas dan spiritualitas telah bergeser secara signifikan (Soemardjan & Soemardi, 2002). Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja dalam mempertahankan relevansi ibadah di tengah masyarakat yang semakin plural dan terpapar budaya global. Praktik ibadah tradisional sering kali dipandang kaku, sangat bergantung di tempat ibadah langsung, dan terpisah dari dinamika kehidupan modern yang diwarnai oleh musik, film, media sosial, dan bentuk ekspresi populer lainnya (Storey, 2021). Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengalaman religius umat dengan ekspresi budaya yang mereka hidupi sehari-hari. Gereja dihadapkan pada dilema antara mempertahankan kemurnian teologis ibadah dan memenuhi kebutuhan spiritual jemaat yang hidup dalam dunia budaya populer. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana teologi ibadah dapat berdialog secara konstruktif dengan budaya populer tanpa kehilangan identitas spiritualitas kristiani?

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya menjawab sebagian dari persoalan ini. Lynch (Mediawati, 2022) memperkenalkan gagasan *popular culture as a locus theologicus*, yaitu budaya populer sebagai ruang teologis di mana iman dan refleksi spiritual dapat ditemukan, namun belum mengulas secara mendalam penerapannya dalam konteks ibadah gereja. Miller (Simanjuntak, 2023) meneliti fenomena ibadah kontemporer di gereja-gereja Amerika yang mengadopsi unsur musik pop dan teknologi audiovisual, tetapi kajiannya lebih menyoroti bentuk liturgi daripada makna teologisnya. Silaban et al. (Silaban, Lubis, Nahulae, Leonardo, & Silaban, 2024) mengkaji hubungan antara media populer dan pengalaman religius, namun fokus penelitian mereka terletak pada komunikasi agama, bukan pada refleksi teologi ibadah. Di konteks Indonesia, Wennar & Purmanasari (Wennar & Purmanasari, 2023) meneliti perbandingan antara liturgi tradisional dan kontemporer, namun belum mengeksplorasi dimensi budaya populer secara komprehensif. Telaumbanua et al. (Telaumbanua, Siburian, & Lubis, 2025), Sulistiadi (Sulistiadi, 2025) dan Kasingku and Sanger (2023) menyoroti transformasi liturgi dan implikasinya terhadap ajaran gereja, tetapi penelitian tersebut belum menempatkan budaya populer sebagai bagian integral dari dinamika teologi ibadah.

Dari kajian terdahulu tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami hubungan dialektis antara teologi ibadah dan budaya populer. Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan terbatas pada aspek bentuk ibadah, tanpa menyentuh analisis kritis terhadap makna teologis dari integrasi budaya populer dalam ibadah gereja. Selain itu, masih minim kajian yang menelaah pengalaman jemaat dalam menghidupi ibadah yang dipengaruhi budaya populer sebagai fenomena spiritual dan teologis. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk mengisi ruang kosong dalam literatur teologi kontemporer, terutama dalam konteks gereja Indonesia yang tengah beradaptasi dengan realitas budaya global dan digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana hubungan antara teologi ibadah dan budaya populer dalam konteks kontemporer, dan bagaimana gereja dapat memanfaatkan budaya populer untuk memperkuat iman tanpa mengorbankan kedalaman spiritualitas? Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dialog antara teologi ibadah dan budaya populer serta mengeksplorasi strategi gereja dalam mengelola unsur budaya populer agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip iman kristiani.

Secara posisi dalam literatur, penelitian ini menempati ruang interdisipliner antara teologi praktis, kajian budaya, dan fenomenologi religius. Jika penelitian terdahulu cenderung melihat budaya populer sebagai tantangan terhadap iman, penelitian ini justru menempatkannya sebagai ruang dialog dan refleksi teologis yang potensial. Pendekatan fenomenologis yang digunakan memungkinkan peneliti menggali pengalaman spiritual jemaat dalam konteks ibadah yang berinteraksi dengan budaya populer, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teologi ibadah yang lebih kontekstual dan komunikatif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual antara teologi ibadah dan budaya populer melalui analisis kritis, dengan menekankan bahwa integrasi keduanya bukan sekadar adaptasi bentuk, tetapi juga pengayaan makna teologis yang berakar pada iman dan spiritualitas Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi ibadah yang relevan, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi arus budaya populer, serta membantu gereja menemukan model ibadah yang mampu menjembatani kesenjangan antara spiritualitas tradisional dan kehidupan modern tanpa kehilangan substansi iman kristiani. Tujuan akhir penelitian ini adalah merumuskan pemahaman teologis yang komprehensif tentang hubungan antara ibadah dan budaya populer dalam konteks gereja kontemporer, sebagai dasar bagi pengembangan praktik ibadah yang inklusif, bermakna, dan berakar kuat pada nilai-nilai iman.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena hubungan antara teologi ibadah dan budaya populer dalam konteks gereja kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap praktik ibadah yang mengintegrasikan unsur budaya populer, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen gereja, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik ibadah dan budaya populer, meliputi pendeta, pemimpin pujian, musisi gereja, dan jemaat aktif. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data, dengan bantuan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan ibadah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur baik secara tatap muka maupun daring, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2018). Analisis dilakukan secara induktif dengan menelusuri tema-tema utama yang muncul dari pengalaman informan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antara praktik ibadah serta pengaruh budaya populer. Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika dialog antara teologi ibadah dan budaya populer serta implikasinya terhadap kehidupan spiritual jemaat dan relevansi gereja di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh budaya populer, gereja perlu menemukan keseimbangan antara inovasi yang menarik dan pengajaran teologis yang substansial. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya populer secara bijaksana dan terencana, gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi seluruh jemaat, terutama generasi muda. Adalah penting untuk mengingat bahwa budaya populer dapat menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan dan menyebarkan pesan spiritual, asalkan digunakan dengan landasan yang kuat terhadap prinsip-prinsip iman yang mendalam.

Penggunaan elemen-elemen budaya populer dalam kegiatan ibadah gereja telah menjadi topik yang sangat relevan, terutama ketika membahas perbedaan cara generasi muda dan generasi tua dalam memaknai ibadah serta bagaimana gereja mengatasi perbedaan ini (Sarubang, 2023). Dari pendapat yang disampaikan oleh para narasumber, terlihat jelas bahwa terdapat berbagai pendekatan yang diambil oleh gereja dalam merespons perubahan zaman dan kebutuhan spiritual yang berkembang.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa gereja memiliki tantangan besar dalam merespons perbedaan pemaknaan ibadah antara generasi muda dan tua. Dengan menghargai nilai-nilai dari generasi yang lebih tua dan pada saat yang sama membuka diri terhadap inovasi yang diperlukan untuk menarik generasi muda, gereja dapat menciptakan pengalaman peribadatan yang lebih inklusif dan bermakna. Keseimbangan ini adalah kunci dalam membangun komunitas yang aktif dan saling mendukung, di mana setiap individu dapat tumbuh dalam iman dan spiritualitas, terlepas dari perbedaan usia atau latar belakang.

Diskusi mengenai cara yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional agama dan adaptasi terhadap budaya populer dalam kegiatan ibadah eksploitatif menampilkan kompleksitas dinamika generasi yang ada dalam gereja. Para narasumber memberikan pandangan yang berbeda-beda, mencerminkan kebutuhan, tantangan, dan strategi yang diimplementasikan dalam rangka menjangkau berbagai lapisan jemaat, sehingga tantangan dan strategi yang dihadapi gereja dalam menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional agama dan adaptasi terhadap budaya populer. Dengan menciptakan ruang dialog antara generasi yang berbeda, menghormati nilai-nilai yang ada, dan berinovasi dalam penyampaian pesan spiritual, gereja dapat mengembangkan pengalaman ibadah yang inklusif, menarik, dan relevan bagi semua anggotanya. Keseimbangan ini tidak hanya akan memperkuat iman jemaat dari berbagai generasi, tetapi juga membangun komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual secara keseluruhan.

Dalam konteks perubahan cara ibadah di gereja, sejumlah narasumber memberikan pandangan yang berwarna dan menggambarkan dinamika serta tantangan yang dihadapi dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Secara umum, perubahan inovatif dalam cara ibadah didorong oleh keinginan untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, terutama di kalangan generasi muda, yang memiliki cara pandang dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan generasi tua. Gereja menghadapi pergeseran penting dalam cara ibadah dilakukan, dengan tantangan yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap budaya populer. Dengan upaya sadar untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dan menanggapi perubahan sosial, gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah yang relevan dan bermakna bagi semua kalangan. Keseimbangan ini, satu sisi memperhitungkan kebutuhan generasi muda sementara di sisi lain tetap menghormati nilai-nilai yang dianut generasi tua, menjadi kunci dalam membangun komunitas gereja

yang solid dan berinteraksi dengan baik, serta berfokus pada pencapaian spiritual yang lebih dalam. Analisis terhadap dampak positif dan negatif dari integrasi teologi dalam budaya populer mengungkapkan berbagai perspektif penting yang perlu dipertimbangkan dalam praktik ibadah dan pengembangan gereja saat ini. Dengan demikian, meskipun pengintegrasian elemen budaya populer dalam ibadah memberikan banyak manfaat, gereja dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada prinsip spiritual yang telah diajarkan agar dapat relevan tanpa kehilangan kekudusan dan integritas. Jika gereja mampu mencapai keseimbangan ini, maka integrasi teologi dalam budaya populer dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau dan menginspirasi jemaat dalam perjalanan iman mereka.

Gereja mulai mengadopsi elemen-elemen budaya populer sebagai alat untuk mengkomunikasikan ajaran teologis dengan cara yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Penggunaan ilustrasi dari film, serial TV, atau tren sosial media dalam khotbah menjadi lebih umum. Musik kontemporer dengan lirik yang mengandung pesan spiritual diintegrasikan ke dalam ibadah. Media sosial dan platform digital dimanfaatkan untuk menyebarkan konten rohani dan menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, kontekstualisasi ini juga menghadirkan tantangan untuk menjaga keseimbangan antara relevansi dan kedalaman teologis. Gereja harus berhati-hati agar esensi pesan spiritual tidak tereduksi atau terdistorsi dalam upaya menjadi “trendi” atau populer. Turnau memperingatkan bahwa tanpa kerangka teologis yang kuat, adaptasi budaya populer dapat berubah menjadi bentuk hiburan religius yang dangkal dan kehilangan orientasi pada Injil (Turnau, 2012).

Secara keseluruhan, titik temu antara teologi ibadah dan budaya populer terletak pada kemampuan gereja untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya modern ke dalam praktik ibadah tanpa mengorbankan substansi teologi yang mendalam. Dengan pendekatan yang bijak, inovatif, dan relevan, gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah yang menarik dan inklusif yang menjangkau banyak generasi. Adaptasi ini tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda, tetapi juga untuk memastikan keberlangsungan relevansi iman dalam konteks budaya yang terus berubah. Implementasi prinsip-prinsip ini akan memfasilitasi keterlibatan lebih besar dari jemaat dan memperkuat pengajaran spiritual dalam masyarakat yang semakin kompleks.

1. Bagaimana budaya populer memengaruhi dan membentuk identitas religius individu dan komunitas keagamaan?

Budaya populer telah menjadi fenomena sosial yang sangat berpengaruh di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk identitas religius baik secara individu maupun dalam komunitas keagamaan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, batas-batas antara agama dan budaya populer semakin kabur. Tidak hanya menjadi bagian dari pengalaman religius sehari-hari, budaya populer juga turut membentuk cara individu memahami dan mengekspresikan identitas spiritual mereka, serta bagaimana komunitas keagamaan beradaptasi dengan konteks zaman yang dinamis. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis terdapat beberapa dimensi penting yang menunjukkan bagaimana budaya populer mempengaruhi dan membentuk identitas religius individu serta komunitas keagamaan secara mendalam dan komprehensif.

- a. Peran Budaya Populer dalam Membentuk Keterhubungan Spiritual
- b. Integrasi Budaya Populer dalam Struktur Ibadah
- c. Budaya Populer sebagai Medium Pendidikan dan Pembentukan Identitas Religius
- d. Tantangan dalam Menjaga Kedalaman Spiritual di Tengah Pengaruh Budaya Populer
- e. Pengaruh Budaya Populer dalam Pembentukan Komunitas Religius

Dari penelitian yang ada, jelas bahwa budaya populer memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan memengaruhi identitas religius individu dan komunitas keagamaan. Integrasi budaya populer, seperti musik, media sosial, dan elemen hiburan lainnya, memberikan peluang bagi komunitas keagamaan untuk menjangkau generasi muda dan tetap relevan di era modern. Namun, integrasi ini juga menuntut adanya keseimbangan antara inovasi dan kedalaman teologi, agar esensi spiritualitas dan ajaran agama tetap terjaga. Bagi individu, budaya populer memungkinkan mereka mengekspresikan identitas religius dengan cara yang lebih relevan dan autentik, sementara bagi komunitas, budaya populer membantu memperkuat rasa kebersamaan dan inklusivitas. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga integritas teologis dan kedalaman spiritual di tengah pengaruh budaya populer yang cenderung bersifat sekuler dan dangkal.

2. Dalam konteks budaya populer, bagaimana makna asli dari praktik ibadah diinterpretasikan, dimodifikasi, atau ditransformasikan?

Budaya populer memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks keagamaan modern, khususnya dalam praktik ibadah yang pada awalnya didasarkan pada tradisi dan liturgi yang formal. Perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan preferensi kultural terutama di kalangan generasi muda, memaksa institusi keagamaan seperti gereja untuk menyesuaikan diri dengan dinamika ini. Dalam prosesnya, praktik ibadah mengalami perubahan fundamental dalam tiga aspek utama, yakni melalui reinterpretasi, modifikasi, dan transformasi. Setiap aspek ini membawa implikasi yang mendalam terhadap bagaimana makna asli ibadah dipertahankan, diubah, atau disesuaikan dengan budaya populer tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritualitas yang esensial.

- a. Reinterpretasi Praktik Ibadah: Perluasan Makna dan Konteks
- b. Modifikasi Elemen-Elemen Ibadah: Penyesuaian dengan Estetika dan Media Populer
- c. Transformasi Struktur Ibadah: Dari Liturgi Formal ke Ibadah yang Lebih Interaktif dan Partisipatif

Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menerapkan budaya populer sering kali mengintegrasikan teknologi digital seperti *live streaming*, media sosial, dan *platform online* untuk memperluas jangkauan ibadah. Selama pandemi, misalnya, banyak gereja yang mulai menawarkan ibadah daring, memungkinkan jemaat untuk mengikuti ibadah dari rumah masing-masing. Ini adalah salah satu bentuk transformasi yang paling mencolok dalam struktur ibadah, di mana kehadiran fisik di gereja tidak lagi menjadi satu-satunya cara untuk berpartisipasi dalam penyembahan kolektif.

Transformasi ini juga melibatkan peningkatan partisipasi jemaat dalam ibadah itu sendiri. Alih-alih menjadi pendengar pasif, jemaat didorong untuk berinteraksi, baik melalui doa bersama, berkomentar di media sosial selama ibadah daring, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kreatif yang dilakukan oleh gereja. Elemen visual dan multimedia, seperti penggunaan video klip yang relevan dengan tema khotbah, juga merupakan bagian dari transformasi ini, di mana jemaat tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan merasakan pesan spiritual melalui media yang lebih kontekstual dan akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Ada risiko bahwa dengan terlalu banyak mengandalkan elemen-elemen visual dan teknologi, esensi spiritual dari ibadah dapat tereduksi menjadi sekadar pengalaman emosional atau hiburan visual. Gereja perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam tren budaya populer yang dangkal, dan tetap fokus

pada penyampaian pesan-pesan teologis yang mendalam dan bermakna. Liturgi, sebagai kerangka ekspresi ibadah, berfungsi sebagai pedagogi iman yang membentuk pemahaman teologis jemaat secara berkelanjutan (Martasudjita, 2023).

Tantangan dan peluang dalam Mengintegrasikan Budaya Populer dalam Praktik Ibadah. Integrasi budaya populer dalam praktik ibadah membawa tantangan dan peluang yang kompleks. Di satu sisi, budaya populer memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, terutama generasi muda, dengan menyajikan ibadah yang lebih relevan, fleksibel, dan interaktif. Reinterpretasi ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, modifikasi elemen seperti musik dan visual, serta transformasi struktur ibadah menjadi lebih partisipatif mencerminkan respons gereja terhadap dinamika zaman yang terus berubah.

Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga esensi spiritualitas dan kedalaman teologis dari ibadah itu sendiri. Ada risiko bahwa elemen-elemen budaya populer yang diadopsi secara berlebihan dapat mengalihkan fokus jemaat dari esensi ibadah sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan. Gereja perlu berhati-hati dalam mengelola proses transformasi ini agar inovasi yang dilakukan tidak mengorbankan nilai-nilai inti dan spiritualitas yang mendalam. Pada akhirnya, tantangan utama yang dihadapi oleh gereja dalam menghadapi budaya populer adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi yang sakral dan membuka diri terhadap inovasi yang relevan. Dengan pendekatan yang bijak dan terarah, budaya populer dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pengalaman ibadah dan memperkuat komunitas religius tanpa kehilangan esensi ajaran teologis yang mendalam.

3. Bagaimana pendekatan interdisipliner dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena interaksi antara teologi ibadah dan budaya populer?

Pendekatan interdisipliner memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika interaksi antara teologi ibadah dan budaya populer. Dalam masyarakat modern, ibadah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai ritual spiritual yang terpisah dari konteks sosial-budaya, tetapi sebagai praktik iman yang berinteraksi dengan teknologi, seni, psikologi, serta nilai-nilai sosial yang membentuk pengalaman religius umat di era digital (Storey, 2021). Dengan menggabungkan lima disiplin utama—teologi, sosiologi, psikologi, budaya, dan seni—penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana budaya populer membentuk dan sekaligus dipengaruhi oleh kehidupan spiritual jemaat.

a. Perspektif Teologi

Dari sudut pandang teologi, budaya populer dipahami bukan sebagai ancaman terhadap kemurnian iman, melainkan sebagai medium kontemporer yang dapat dipakai untuk menegaskan kembali pesan-pesan teologis (Wibowo, 2024). Turnau menunjukkan bahwa budaya populer membawa “cerita besar” (*big stories*) yang membentuk imajinasi moral dan identitas spiritual seseorang, sehingga gereja perlu membacanya dalam terang narasi Injil (Turnau, 2012). Temuan lapangan menunjukkan bahwa gereja yang memanfaatkan musik populer, media digital, dan visual modern dalam ibadah tetap menempatkan penyembahan kepada Tuhan sebagai pusat utama, sebagaimana ditegaskan oleh teori Turnau yang melihat budaya populer sebagai ruang hermeneutik untuk membaca karya Allah dalam konteks dunia modern. Dengan demikian, aspek teologis memberikan landasan normatif agar adaptasi budaya populer tidak menggeser makna sakral ibadah. Ibadah harus dipahami sebagai respons manusia yang utuh (*holistik*) terhadap inisiatif Allah, sehingga tujuan utamanya berpusat pada penyembahan dan bukan hiburan (Segler & Bradley, 2006).

b. Perspektif Sosiologi

Untuk memahami penerimaan gereja terhadap budaya populer, penting untuk meninjau secara sosiologis bagaimana dinamika antara agama dan masyarakat sipil terjalin dalam konteks yang lebih luas (Frimando, 2021). Dari perspektif sosiologis, budaya populer berfungsi sebagai medium pembentukan solidaritas sosial dan identitas komunitas keagamaan, karena praktik budaya massa dan media digital menciptakan ruang bersama bagi umat untuk menegosiasikan simbol, nilai, dan ekspresi religius mereka (Storey, 2021). Temuan menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya populer seperti penggunaan media sosial untuk pelayanan atau ibadah interaktif mendorong terciptanya rasa kebersamaan lintas generasi di dalam gereja. Generasi muda dan tua menemukan ruang dialog yang baru melalui ekspresi budaya yang sama, menjadikan ibadah sebagai praktik sosial yang dinamis dan inklusif. Dengan demikian, ibadah bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga arena sosial di mana nilai-nilai komunitas religius dinegosiasikan dan diperbarui.

c. Perspektif Psikologi

Dari sisi psikologis, ibadah yang memanfaatkan elemen budaya populer—seperti musik kontemporer, visual digital, dan tata cahaya modern—terbukti meningkatkan partisipasi dan keterhubungan emosional generasi muda karena bentuk-bentuk ekspresi ini sesuai dengan cara mereka menerima rangsangan estetis dan membangun pengalaman rohani di era digital (Walter & Altorfer, 2022). Unsur emosional ini memperkuat keterlibatan spiritual dan memotivasi partisipasi aktif dalam kehidupan gereja (Sanjaya, Huatama, & Sianipar, 2025). Namun, hasil observasi juga menunjukkan perlunya keseimbangan agar pengalaman emosional tidak menggantikan refleksi spiritual yang mendalam. Perspektif psikologi membantu menjelaskan mengapa bentuk ibadah yang lebih ekspresif dan partisipatif lebih efektif dalam membangun relasi spiritual di era digital.

d. Perspektif Budaya

Dalam perspektif budaya, budaya populer dipahami sebagai ruang di mana nilai-nilai teologis dan kultural saling berdialog, karena medium-media populer membentuk arena sosial tempat makna-makna religius dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang oleh komunitas beriman (Storey, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja-gereja urban mengadaptasi simbol dan bahasa budaya populer—misalnya melalui film, konten media sosial, atau simbol visual modern—untuk menjembatani pesan iman dengan realitas hidup jemaat masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kontekstualisasi yang menempatkan budaya sebagai wahana inkarnatif untuk menyampaikan kebenaran teologis secara relevan (DeBoer, 2016).

e. Perspektif Seni

Seni berperan sebagai medium estetis yang menjembatani pengalaman indrawi dengan pemaknaan spiritual (Putri & Prihwanto, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan seni musik, desain visual, dan multimedia dalam ibadah mampu memperdalam pengalaman religius melalui keindahan yang mengarahkan hati jemaat kepada Tuhan. Dalam hal ini, seni berfungsi bukan hanya sebagai ornamen, tetapi sebagai bahasa iman yang memperkaya ekspresi spiritual dalam ruang ibadah modern (Riemer, 1995). Melalui keterpaduan kelima disiplin tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mampu menjelaskan fenomena ibadah kontemporer secara lebih utuh: teologi menegaskan makna sakralnya, sosiologi memetakan struktur sosialnya, psikologi mengungkap dinamika emosionalnya, budaya menjelaskan konteks adaptasinya, dan seni memanifestasikan pengalaman spiritualnya. Sinergi ini memperlihatkan bahwa interaksi antara teologi ibadah dan budaya populer bukan sekadar

bentuk adaptasi terhadap zaman, melainkan sebuah proses teologis dan kultural yang mencerminkan pergumulan iman dalam dunia yang terus berubah.

Budaya populer memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks keagamaan modern, khususnya dalam praktik ibadah yang awalnya berakar pada tradisi dan liturgi formal. Perkembangan media digital, sosial, dan estetika populer telah mendorong gereja untuk menafsir ulang bentuk dan makna ibadah agar tetap relevan dengan kehidupan jemaat masa kini. Dalam konteks ini, teori Ted Turnau dalam *Popologetics* menjadi sangat relevan karena menegaskan bahwa budaya populer bukan sekadar hiburan duniawi, melainkan ruang interpretatif di mana nilai-nilai teologis dapat dibaca, diuji, dan dimaknai ulang. Penelitian ini memperluas kerangka Turnau dengan menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya dapat “dibaca secara teologis”, tetapi juga dapat diintegrasikan secara kreatif dalam praktik liturgis, selama gereja menempatkan iman sebagai kerangka hermeneutis utama (Turnau, 2012).

Selain memperkuat teori Turnau, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan pendekatan interdisipliner dalam memahami hubungan antara teologi ibadah dan budaya populer. Pendekatan ini menggabungkan lima perspektif: teologi, sosiologi, psikologi, budaya, dan seni. Dari perspektif teologi, penelitian ini menunjukkan bagaimana pemaknaan ibadah tetap berpusat pada relasi dengan Tuhan meski menggunakan medium populer. Dari sisi sosiologi, hasilnya menegaskan bahwa budaya populer menjadi arena sosial yang membentuk pola interaksi dan identitas komunitas religius lintas generasi. Perspektif psikologi memperlihatkan bagaimana ekspresi religius melalui media populer meningkatkan kedekatan emosional jemaat terhadap ibadah. Sementara itu, perspektif budaya dan seni menjelaskan bagaimana estetika populer, seperti musik dan visual digital, dapat menjadi medium yang memperdalam pengalaman spiritual ketika dikelola secara sadar dan bermakna.

Dengan memadukan kelima perspektif ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana ibadah di era digital tidak lagi semata-mata ritual keagamaan, tetapi juga tindakan kultural dan eksistensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa gereja yang mampu mengintegrasikan budaya populer secara kritis dan selektif dapat menjangkau generasi muda tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya pada ranah empiris, tetapi juga konseptual—yakni memperluas kerangka teori Turnau menuju teologi ibadah kontekstual interdisipliner, yang memahami budaya populer bukan sebagai ancaman iman, melainkan sebagai ruang perjumpaan baru antara Injil dan dunia modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer memiliki pengaruh signifikan terhadap cara individu dan komunitas keagamaan, khususnya gereja, memahami, mengekspresikan, dan membangun keterhubungan spiritual dalam konteks kehidupan modern. Integrasi elemen budaya populer seperti musik kontemporer, media sosial, dan film telah mengubah wajah ibadah menjadi lebih relevan, interaktif, dan kontekstual tanpa harus melepaskan akar spiritualitasnya. Budaya populer berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi iman, tetapi juga sebagai ruang dialog antara teologi ibadah dan kehidupan sehari-hari jemaat. Hasil penelitian menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana gereja dapat memanfaatkan budaya populer untuk memperkuat iman tanpa kehilangan kedalaman spiritual, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi budaya populer dapat menjadi jembatan antara spiritualitas dan kehidupan kontemporer ketika dikelola dengan kesadaran teologis yang matang. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi ibadah kontekstual dengan menempatkan budaya populer sebagai locus teologis baru, yakni ruang refleksi iman yang lahir dari

pengalaman budaya modern. Pendekatan fenomenologis memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna spiritual yang dialami jemaat dalam konteks budaya digital dan hiburan masa kini. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya gereja mengembangkan model ibadah yang inklusif dan dialogis, yang mampu menjangkau generasi muda tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi gerejawi. Budaya populer dapat menjadi media pendidikan teologis yang efektif apabila digunakan untuk memperdalam iman, memperkuat relasi antarjemaat, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang reflektif. Dengan demikian, integrasi budaya populer dalam ibadah merupakan upaya teologis untuk menghadirkan iman yang hidup, relevan, dan bermakna di tengah dinamika budaya kontemporer.

Daftar Pustaka

- DeBoer, L. J. (2016). *Visual arts in the worshiping church*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Frimando, H. B. (2021). *Sosiologi agama dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta, Indonesia: Bintang Pustaka Madani.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia digital vs dunia rohani: Dilema dalam pertumbuhan anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325–1330.
- Martasudjita, E. (2023). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius.
- Mediawati, P. D. (2022). Ruang ketiga sebagai upaya pendidikan Kristiani bagi generasi Z dalam konteks budaya populer. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1), 1–17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Putri, D. R., & Prihwanto, P. (2024). Pengembangan dimensi spiritual manusia melalui seni rupa. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(1), 67–76.
- Riemer, P. (1995). *Worship and the arts: A theological reflection*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Sanjaya, Y., Huatama, V. A., & Sianipar, R. (2025). Kepemimpinan transformasional di era postmodern: Strategi meningkatkan keterlibatan spiritualitas pemuda gereja karismatik. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 75–86.
- Sarubang, M. (2023). Menjadi gereja yang ramah: Telaah kritis keterlibatan generasi Z dalam pelayanan di gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(2), 357–374.
- Segler, F. M., & Bradley, R. (2006). *Christian worship: Its theology and practice*. Nashville, TN: B&H Publishing Group.
- Silaban, B. B. H., Lubis, B., Nahulae, I. R., Leonardo, E., & Silaban, R. (2024). Belajar liturgi modern dan teologi populer demi eksplorasi nilai-nilai luhur ilahi. *Journal of Education Research*, 5(1), 842–849.
- Simanjuntak, F. (2023). Menelisik spiritualitas gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam potret megachurch di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 86–103.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London, England: Routledge.
- Storey, John. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. London: Routledge.
- Sulistiadi, A. (2025). Kontekstualisasi musik etnik kontemporer dalam liturgi gereja karismatik Indonesia. *Tehilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja*, 1(1), 39–55.

- Telaumbanua, P. D. I., Siburian, Y. A., & Lubis, E. H. (2025). Transformasi spiritualitas dan implikasi teologis dalam gerakan kharismatik: Fenomena dan dampaknya. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(1), 11–21.
- Turnau, T. (2012). *Popologetics: Popular culture in Christian perspective*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Walter, Y., & Altorfer, A. (2022). The psychological role of music and attentional control for religious experiences in worship. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 75(12), 2272–2286.
- Wennar, & Purmanasari, N. O. (2023). Liturgi kontemporer dalam ibadah dan implikasinya pada kerohanian jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(2), 210–232.
- Wibowo, D. A. (2024). Kristen progresif: Analisis kritis terhadap penyimpangan teologis dalam pemikiran modern. *Kaluteros*, 6(2), 188–204.